

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menjadi pengikut Yesus adalah panggilan yang melibatkan komitmen spiritual yang mendalam, yang menuntut pengorbanan diri dan kesetiaan penuh kepada ajaran-Nya. Dalam konteks ini, menjadi murid Kristus bukan hanya soal mengikuti ajaran moral atau etika, tetapi juga tentang mengikuti jalan hidup yang telah diteladankan oleh Yesus. Ajaran-Nya mencakup pengorbanan, pelayanan, dan kasih yang melampaui kepentingan pribadi. Yesus menekankan bahwa siapapun yang ingin menjadi pengikut-Nya harus menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti-Nya. Menjadi murid Kristus merupakan sebuah proses dasar untuk membentuk pemikiran orang-orang yang percaya kepada Kristus untuk menjadi murid-Nya berdasarkan kebenaran yang tertera dalam Kitab Suci, dan di sini Kitab Suci dijadikan acuan dalam mencakup aspek kehidupan dengan penghayatan dan penerapan yang dikerjakan secara konsisten dan penuh rasa tanggungjawab¹. Hal ini bukan hanya sekadar metafora, tetapi menggambarkan realitas spiritual yang mengharuskan seseorang untuk melepaskan ego, ambisi duniawi, dan segala hal yang menghalangi komitmen penuh kepada Tuhan. Perjalanan mengikuti Yesus, dengan demikian, adalah panggilan untuk melepaskan diri dari keinginan duniawi demi memperoleh kehidupan yang sejati di dalam Kristus.

¹ Matheus Mangentang et al., "Strategi Pemuridan bagi Narapidana di LP Cipinang Jakarta Timur berdasar pada 2 Timotius 4: 2 dan relevansinya bagi pelayanan Misi kaum Marginal," *Jurnal PKM Setiadharm* 1, no. 1 (2020): 1–9. hal. 1.

Ajaran Yesus dalam Matius 16:21-28 menawarkan panduan yang sangat penting bagi umat Kristen dalam memahami makna keselamatan. Yesus mengajarkan bahwa keselamatan tidak bisa dicapai hanya dengan mengikuti aturan-aturan formal atau ritual keagamaan, melainkan dengan keterbukaan hati untuk menerima panggilan Tuhan dan mengikuti jalan salib-Nya. Jalan salib ini melambangkan perjalanan spiritual yang penuh tantangan, pengorbanan, dan penderitaan, tetapi pada akhirnya membawa kepada keselamatan yang kekal. Dalam konteks zaman modern, ajaran ini tetap relevan karena banyak orang tergoda untuk mencari keselamatan melalui jalan yang mudah dan nyaman, sering kali dengan mengorbankan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Namun, Yesus mengingatkan bahwa siapa yang ingin “menyelamatkan nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi siapa yang kehilangan nyawanya karena Aku akan memperolehnya” (Mat. 16:25).

Sebelum kita masuk ke inti pembahasan, perlu terlebih dahulu kita mendalami makna etimologis kata “murid.” Secara Etimologis, kata “murid” berasal dari bahasa Yunani “*mathetes*” yang berarti murid, dalam Ibrani “*limmud*” yang berarti “murid” dan dalam bahasa Latin “*discipulus*” yang berarti seorang pembelajar atau yang disebut juga “*a learner*” atau seorang pembelajar yang disiplin (“*a discipline learner*”)². Secara harfiah dapat diartikan bahwa murid adalah orang yang membiasakan diri terhadap sesuatu dan menjadi terbiasa oleh sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “murid” diartikan sebagai orang atau

² Tim Staf Perkantas, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa: Memuridkan Berbasis Kelompok Kecil Dan Profil* (Literatur Perkantas Nasional, 2018). hal. 7.

anak yang sedang berguru, belajar, atau bersekolah. Murid juga disebut sebagai peserta didik atau anak didik³. Sementara itu, dalam Perjanjian Lama, istilah pemuridan tidak ditemukan, tetapi praktek pemuridan sudah sering dilaksanakan. Allah sendiri memuridkan para tokoh-tokoh Perjanjian Lama. Sekurang-kurangnya ada tiga contoh yang utama dalam Alkitab untuk membina murid-murid, yaitu pemakaian murid dalam Perjanjian Lama, yaitu: **pertama**, Musa membukakan hati dan hidupnya kepada Yosua. Tetapi pendekatan berbagi tanggung jawab ini tidak berasal dari Musa sendiri.

Allah menetapkan pola pendidikan ini dengan jalan memerintahkan kepada Musa untuk berbagi hidupnya dengan Yosua (Ul.3:28). **Kedua**, Elia juga mempunyai murid-murid dalam sekolah untuk nabi-nabi muda. Melalui kelompok itulah Allah akan bekerja untuk mendatangkan kebangunan rohani atau hukuman atas Israel. **Ketiga**, Daud dengan pahlawan-pahlawannya; para patriakh yang mendidik anak-anak mereka; dan perintah-perintah konkrit kepada para ayah untuk mendidik anak-anaknya yang kemudian akan mendidik anak-anak mereka juga (Ul. 4:9 dan 6:6-7)⁴. Pemuridan dalam Perjanjian Lama dimulai dari Allah sendiri kepada hamba-Nya yang kemudian diteruskan kepada muridnya dalam hal ini pemimpin suatu umat. Segala sesuatu yang diajarkan Allah kepada Musa dilimpahkannya kepada Yosua dan Yosua meneruskan itu kepada bangsa Israel. Demikian juga Elia menerima pesan dari

³ David Moeljadi et al., “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2016).

⁴ Katarina Katarina dan Krido Siswanto, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 87–98. hal. 88.

Allah untuk diteruskan kepada murid-muridnya di sekolah nabi dan umat Israel. Raja Daud juga menerima perintah Allah untuk disampaikan kepada bangsa Israel.

Dalam Perjanjian Baru, pemuridan adalah proses untuk meniru kehidupan Yesus, menanamkan nilai-nilainya, dan mereproduksi ajaran-ajarannya. Pemuridan Kristen adalah cara hidup yang melibatkan komitmen harian untuk mengikuti Yesus. Sebelum Ia terangkat ke sorga, Ia memerintahkan kepada murid-murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua Bangsa murid-Nya. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat.28:19–20). Dasar pemuridan ialah: perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya (Mat.28:19-20). Murid-murid-Nya diutus bukan hanya menginjili tetapi memuridkan orang yang diinjili supaya mereka menjadi dewasa di dalam Kristus dan mampu mengimplementasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemuridan merupakan cara yang paling terjamin untuk mengerahkan seluruh tubuh Kristus untuk penginjilan⁵.

Dari uraian singkat tentang arti kata pemuridan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemuridan merupakan sebuah proses untuk menjadikan seseorang murid Kristus. Murid sendiri berarti pengikut yang bersedia menerima semua ajaran gurunya dan melaksanakannya. Setiap ajaran akan menjadi besar karena ada murid. Berkaitan dengan Kitab Suci, Yesus dalam pelayanan-Nya dimulai dengan

⁵ Katarina dan Siswanto, “Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini.” hal. 90-91.

menjadikan kedua belas murid yang kemudian berkembang sampai sekarang. Maka dari itu, pemuridan merupakan sebuah hal yang sangat fundamental dalam Gereja. Pemuridan juga penting karena berkaitan dengan amanat Agung Yesus sebelum Ia naik ke Surga: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus” (bdk. Matius 28:19).

Akan tetapi, pemuridan di zaman sekarang agaknya sedikit mengalami kesulitan untuk berkembang, ini disebabkan oleh berbagai tantangan yang dihadapi oleh para murid, mulai dari materialisme, relativisme moral, hingga tekanan sosial yang mana hal ini membuat mereka terlena dengan hal-hal instan yang disajikan oleh perkembangan IPTEK sehingga membuat mereka enggan untuk memberi diri untuk menjadi pengikut Kristus⁶. Kemajuan teknologi memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi memudahkan berbagai aktivitas dan tugas. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru, terutama bagi generasi milenial. Generasi ini, yang tumbuh di era digital, sangat rentan terhadap dampak negatif teknologi seperti krisis identitas dan masalah perilaku. Penggunaan gadget yang berlebihan serta pengaruh internet yang luas seringkali memicu berbagai masalah pada generasi milenial, bahkan hingga bertentangan dengan nilai-nilai agama⁷. IPTEK, sebagai manifestasi dari kemampuan manusia untuk mengendalikan alam dan

⁶ Marde Christian Stenly Mawikere et al., *Jejak-Jejak Pemimpin* (Publica Indonesia Utama, 2022).

⁷ Febriani Upa, “Sumbangsih Pendekatan Komunitas Iman Menurut Jack L. Seymour Bagi Gereja dalam Menghadapi Tantangan di Era Milenial,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2021): 44–57. hal. 44-45.

kehidupan, tidak hanya menjadi bagian penting dari peradaban modern, tetapi juga memiliki potensi besar untuk membantu perkembangan agama yang lebih manusiawi dan relevan. Produk-produk IPTEK seperti sarana komunikasi dan multimedia seharusnya dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan⁸.

Kaum muda, sebagai kelompok yang paling terpengaruh oleh arus perkembangan IPTEK, perlu sigap dalam menanggapi perubahan ini. Mereka harus mampu menafsirkan dampak teknologi terhadap perkembangan iman umat, khususnya di kalangan generasi muda Kristiani. Dengan demikian, kaum muda yang merupakan generasi penerus Gereja tidak akan mudah tergoda oleh tawaran instan yang dihasilkan dari perkembangan teknologi, tetapi justru memanfaatkannya untuk melestarikan ajaran iman dan menjaga keteguhan Gereja di tengah perubahan zaman. Selain itu, pemahaman mendalam ini akan membantu kaum muda mengembangkan dan mempertahankan iman mereka di tengah kemajuan IPTEK yang terus bergerak maju. Di sini orientasi pelayanan kaum muda seharusnya membawa kaum muda kepada penumbuhan spiritualitas yang terus bertumbuh dalam Kristus. Kaum muda yang bertumbuh spiritualitasnya secara natural akan berkontribusi dalam dinamika kehidupan Gereja yang akan berdampak pada pertumbuhan Gereja itu sendiri⁹.

Untuk mengatasi persoalan ini, kaum muda diundang untuk memberikan diri menjadi dan berkomitmen untuk menjadi pengikut Kristus. Hal ini dikarenakan oleh

⁸ Ch Suryanti, "Agama Dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda," *Jurnal Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 155–170. hal. 1.

⁹ Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 197–212. hal. 4-5.

kesetiaan kepada komitmen dan pilihan hidup walaupun menghadapi berbagai rintangan dan percobaan dipandang sebagai sebuah keberanian. Tidak hanya itu, berusaha menerima semua dengan konsekuensi dan tidak menghindari atau lari dari kenyataan juga merupakan bentuk kongrit melaksanakan ajakan Yesus untuk mengikut Dia. Yesus sendiri telah menjalani konsekuensi sebagai Anak Allah yang dipilih untuk menyelamatkan manusia. Penderitaan, sengsara dan kematian merupakan konsekuensi pewartaan-Nya. Petrus yang merupakan perwakilan dari para murid yang sebelumnya menyatakan Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup, tidak mampu menerima konsekuensi yang akan dialami Yesus, sehingga Yesus menegurnya dan menekankan bahwa: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salib dan mengikut Aku.” Oleh karena itu, kesediaan untuk memberi diri dan mengikuti Yesus dipandang sebagai sebuah bentuk Perjalanan salib menuju keselamatan.

Sementara itu, berkaitan dengan mengikuti Yesus sebagai sebuah Perjalanan Salib menuju keselamatan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan pengorbanan diri bahkan harus menolak kehendak diri untuk mengerjakan apa yang dikehendaki Tuhan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Yesus: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (bdk. Matius 16:24).

Selain merujuk pada penderitaan fisik, juga menjadi metafora penting untuk transformasi batin. Dalam refleksi spiritual, perjalanan salib mencakup pengorbanan ego, pelepasan ambisi duniawi, dan orientasi hidup yang berfokus pada keselamatan

kekal. Ini adalah proses transformasi yang mendalam di mana seorang murid Kristus mengubah cara berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan ajaran kasih, kerendahan hati, dan pelayanan yang diajarkan oleh Yesus. Menjalani perjalanan salib berarti hidup dalam integritas iman, di mana kasih kepada Tuhan dan sesama menjadi prioritas, serta menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang mencerminkan keyakinan bahwa keselamatan sudah dijanjikan bagi mereka yang setia mengikuti jalan Kristus.

Di tengah kehidupan modern yang kompleks dan penuh tantangan, makna perjalanan salib tetap relevan bagi para pengikut Yesus. Perjuangan untuk menyangkal diri dan memikul salib di zaman ini mungkin tidak selalu berupa penderitaan fisik, tetapi lebih pada pergulatan batin untuk menjaga iman dan moralitas di tengah tekanan sosial, budaya, dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman tradisional tentang ajaran Yesus mengenai salib dan keselamatan dengan tantangan yang dihadapi umat Kristen masa kini. Dengan demikian, ajaran Yesus tetap relevan dalam konteks teologi praktis dan memberikan landasan yang kuat bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan Injil.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul **“Makna Mengikuti Yesus Bagi Murid Kristus Masa Kini Sebagai Perjalanan Salib Menuju Keselamatan (Analisis Eksegetis Atas Teks Matius 16:21-28).”** Penulis berharap dari tulisan ini dapat membantu dan memberi pemahaman yang lebih kepada kaum muda masa kini tentang makna mengikuti Yesus secara lebih mendalam.

1.2 Alasan Keterpilihan Teks Matius 16:21-28

Penulis memilih teks Matius 16:21-28 karena perikop ini menandai titik penting dalam perjalanan Yesus dan para murid-Nya, khususnya dalam memahami makna sejati mengikuti Kristus. Yesus secara terbuka menyatakan tentang penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya (Mat. 16:21), yang menjadi peralihan besar dalam Injil Matius. Hal ini menyadarkan para murid bahwa Mesias bukanlah pemimpin politik yang akan membebaskan Israel dari penjajahan Romawi, melainkan Sang Hamba yang harus menderita demi keselamatan manusia. Selain itu, perikop ini menunjukkan kontras antara pemahaman manusia dan kehendak Allah. Ketika Petrus menolak gagasan penderitaan Yesus (Mat. 16:22-23), Yesus menegaskan bahwa jalan salib adalah bagian dari rencana keselamatan. Berpikir secara manusiawi tanpa memahami kehendak Allah dapat menjadi batu sandungan. Bagian selanjutnya (Mat. 16:24-28) menguraikan konsekuensi mengikuti Kristus, yaitu kesiapan untuk menyangkal diri, memikul salib, dan bahkan kehilangan nyawa demi Injil. Ini menegaskan bahwa menjadi murid Kristus bukan hanya soal pengakuan iman, tetapi juga keterlibatan dalam penderitaan dan pengorbanan seperti yang dialami Yesus sendiri. Teks ini juga relevan bagi murid Kristus masa kini. Panggilan untuk menyangkal diri dan memikul salib tetap berlaku dalam kehidupan orang percaya. Kekristenan bukan hanya tentang berkat dan kenyamanan, tetapi juga kesetiaan dalam menghadapi tantangan demi Kerajaan Allah. Terakhir, bagian ini menegaskan harapan eskatologis. Yesus berbicara tentang kedatangan-Nya dalam kemuliaan untuk memberikan upah kepada setiap orang sesuai perbuatannya (Mat. 16:27-28). Ini

menunjukkan bahwa penderitaan dalam mengikuti Kristus bukan tanpa tujuan, melainkan bagian dari perjalanan menuju keselamatan dan kemuliaan kekal. Dengan demikian, teks ini dipilih karena mengandung inti ajaran tentang identitas Mesias, panggilan untuk hidup dalam penyangkalan diri, serta janji akan kemuliaan bagi mereka yang setia mengikuti Kristus.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai penuntun bagi penulis bagi penulis dalam meneliti teks Matius 16:21-28. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman murid Kristus masa kini terhadap makna mengikuti Yesus menurut teks Matius 16:21-28?
2. Bagaimana konsep perjalanan salib mempengaruhi kehidupan rohani murid Kristus di zaman modern dalam kaitannya dengan keselamatan?
3. Apa relevansi ajaran Yesus mengenai salib dalam konteks keselamatan yang dihadapi oleh murid Kristus masa kini?

1.4 Tujuan Penelitian

Pencermatan terhadap teks Matius 16:21-28 bertujuan untuk:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggali seberapa dalam para murid masa kini memahami pengajaran Yesus tentang salib dan mengikuti-Nya, serta bagaimana pemahaman tersebut dihidupi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti bagaimana konsep ini berdampak pada cara mereka menghayati iman dan kaitannya dengan pemahaman mereka tentang keselamatan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi praktis dari ajaran salib tersebut bagi kehidupan murid Kristus dan bagaimana mereka menerapkannya dalam konteks tantangan-tantangan spiritual dan moral di era modern.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yang dapat berguna bagi beberapa kelompok, yakni:

1.5.1 Bagi *Civitas Akademica* Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Peneliti berharap kiranya karya ilmiah ini dapat menjadi pedoman bagi *Civitas Akademica* Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat khususnya dalam hal memaknai panggilan Kristus untuk menjadi murid-Nya terlebih dalamewartakan karya keselamatan Allah.

1.5.2 Bagi Umat Kristen (Umum)

Penelitian ini bermanfaat bagi umat Kristen secara umum dengan memperkaya pemahaman tentang ajaran Yesus dan perjalanan salib, mendorong refleksi kehidupan sebagai pengikut Kristus, membantu meningkatkan kualitas iman dan pengabdian, serta memahami penerapan ajaran Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.3 Bagi Kaum Muda (Khusus)

Penelitian ini kiranya bermanfaat bagi kaum muda Kristen dengan membantu membentuk dan memperkuat identitas sebagai pengikut Kristus, memberikan bimbingan dalam menghadapi tantangan hidup, mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja dan masyarakat, serta mengembangkan karakter yang kuat dan berintegritas.

1.5.4 Bagi Peneliti Sendiri

Dengan penelitian ini, peneliti dapat semakin mencintai Kitab Suci apalagi dengan latar belakang penulis sendiri yang adalah seorang ex frater. Dan juga kiranya penulis semakin memperdalam pemahaman tentang Kitab Suci agar dapat berguna bagi pertumbuhan iman penulis.

1.6 Metode Penelitian

Dalam usaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan eksegetis historis kritis.

1.6.1 Penelitian Pustaka

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis berusaha menganalisa dengan berbasiskan pada Injil Matius 16:24-28 sebagai sumber primer. Penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka¹⁰. Penelitian

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008). hal. 1.

kepastakaan ialah penelitian yang dilakukan berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk penelitian baik yang sudah maupun tidak dipublikasikan. Untuk melakukan penelitian kepastakaan ini, ada beberapa langkah yang dibuat yakni: **Pertama**, menghimpun materi-materi penelitian yaitu data empiris dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, modul kuliah, dan referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian. **Kedua**, membaca dan menjelajahi gagasan dari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. **Ketiga**, membuat catatan penelitian. **Keempat** menggarap catatan penelitian. Semua materi yang telah dihimpun, dianalisis untuk menemukan suatu simpulan yang dirangkai dalam wujud laporan penelitian¹¹.

1.6.2 Pendekatan Eksegetis Historis Kritis

Setelah memperoleh data-data dari berbagai sumber di atas, penulis kemudian akan mencermati dan mengolahnya menggunakan metode penyelidikan yang telah penulis peroleh dari apa yang diajarkan oleh RD. Mikhael Valens Boy dalam perkuliahan Sejarah Deuteronomium yakni pendekatan eksegetis historis-kritis¹². Pendekatan Eksegetis Historis Kritis ialah salah cara penafsiran yang memahami makna teks secara historis (sejarah), atau memahami teks berdasarkan situasi atau kondisi kehidupan¹³. Cara ini bertujuan untuk menganalisis secara intensif tentang situasi sosial, kebudayaan dan keagamaan dari suatu periode sejarah

¹¹ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. hal. 3.

¹² Mikhael Valens Boy, *Sejarah Deuteronomium (Modul)*, Kupang: FFA Unwira, 2008.

¹³ V. Indra KOMISI KITAB SUCI KEPAUSAN Sanjaya Pr., *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003). hal. 4.

yang memunculkan teks tersebut. Pertimbangan historis ini dimaksudkan untuk menangkap makna sebuah teks dengan mengedepankan segi kesejarahannya secara kritis dan sistematis demi memelihara agar penafsir tidak memaksakan teks dari kebudayaan yang asing atau lebih awal ke dalam horizon pengertian masa kini.¹⁴

1.6.3 Analisis Sastra Injil Matius

Analisis sastra Injil Matius menunjukkan bahwa kitab ini memiliki struktur yang teratur dan gaya bahasa yang khas, membedakannya dari Injil lainnya. Tidak seperti Injil Markus yang lebih kronologis, Matius menyusun peristiwa secara tematis, menyoroti ajaran dan karya Yesus daripada urutan waktu kejadian. Hal ini terlihat dalam kisah angin ribut di danau (Mat. 8:26) dan penyembuhan tangan yang layu (Mat. 12:9-24), yang ditempatkan dalam konteks tertentu untuk menegaskan pesan teologisnya. Salah satu ciri utama Injil Matius adalah penggunaan kutipan Perjanjian Lama untuk menegaskan Yesus sebagai penggenapan nubuat Mesianik. Misalnya, dalam Mat. 1:23, Matius mengutip Yesaya 7:14 mengenai kelahiran Yesus dari perawan, menunjukkan keterkaitan erat antara Yesus dan tradisi Yahudi. Kutipan-kutipan ini memperkuat otoritas Yesus dalam konteks iman Israel, sekaligus menegaskan peran-Nya sebagai Mesias yang dinantikan.¹⁵

Matius juga menerapkan berbagai teknik sastra untuk menyusun narasinya dengan lebih sistematis. Salah satunya adalah inklusio, yaitu pengulangan gagasan

¹⁴ John H Hayes and Carl R Hollod, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (BPK Gunung Mulia, 2006). hal. 34.

¹⁵ Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 1: Injil Matius* (Yayasan Kanisius, 1981). hal. 21-23.

di awal dan akhir kitab, seperti dalam pernyataan “Allah menyertai kita” (Mat. 1:23) yang kemudian ditegaskan kembali dalam “Aku menyertai kamu senantiasa” (Mat. 28:20). Selain itu, ia menggunakan komposisi konsentris yang menampilkan pola berlapis, sebagaimana terlihat dalam perumpamaan gembala yang mencari domba hilang (Mat. 18:12-13). Teknik pengulangan juga sering digunakan untuk menekankan makna tertentu, seperti dalam Mat. 4:23 dan 9:35 yang menyoroti pengajaran dan tindakan Yesus. Kehadiran inklusio di dalam suatu teks naratif dapat menolong pembaca untuk menentukan batasan suatu unit teks. Inklusio juga berperan sebagai pembimbing pikiran pembaca pada penekanan tertentu yang ingin ditonjolkan oleh pengarang¹⁶.

Dalam gaya penyampaiannya, Matius cenderung menyederhanakan narasi dengan menghilangkan beberapa detail yang ditemukan dalam Injil lain. Penyederhanaan ini bertujuan untuk menekankan ajaran Yesus, bukan sekadar peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Selain itu, Injil Matius menyusun ajaran Yesus dalam lima bagian besar yang secara sistematis menguraikan aspek-aspek Kerajaan Surga, berpuncak pada kisah penebusan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dengan pendekatan ini, Injil Matius bukan hanya menyampaikan kisah Yesus tetapi juga menyusunnya secara terstruktur dan sistematis. Pola tematis, penggunaan kutipan Perjanjian Lama, serta teknik sastra yang khas

¹⁶ Benny Solihin, “Bentuk Khotbah Narasi: Mengkhotbahkan Teks-Teks Narasi PL dengan Efektif” (2006). hal. 22.

menjadikannya karya yang kaya akan struktur dan makna teologis, yang memperdalam pemahaman spiritual para pembacanya.¹⁷

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum Injil Matius

Bab ini berisikan uraian Injil Matius yaitu penjelasan tentang Gambaran Umum Injil Matius yang meliputi beberapa bagian, antara lain: Pengarang, Waktu Dan Tempat Penulisan, Sumber Penulisan Injil Matius, Isi Pokok Injil Matius, Gaya Sastra Injil Matius, Tujuan Penulisan Injil Matius, Struktur Injil Matius, Pembagian Injil Matius.

BAB III Analisis Eksegetis Teks Matius 16:21-28

Bab ini berisikan penelitian terhadap unsure-unsur yang terdapat dalam teks. Dimulai dari kutipan Teks Matius 16:21-28 dalam tiga bahasa (Indonesia, Yunani, dan Inggris), Letak Teks Matius 16:21-28, Pembatasan Teks, Analisis Struktur Teks Matius 16:21-28, Studi Kosa Kata, Analisis Ayat-ayat, Teologis Teks.

¹⁷ Martin Harun, “Matius Injil segala bangsa,” *Yogyakarta: Kanisius* (2017). hal. 17-19.

BAB IV Makna Mengikuti Yesus Bagi Murid Kristus Masa Kini Sebagai Perjalanan Salib Menuju Keselamatan

Bab ini berisi pembuktian Tesis yang terbagi dalam tiga bagian yang menjadi satu kesatuan yang sinambung. Pertama, Makna Mengikuti Yesus, Kedua, Murid Masa Kini, dan yang ketiga Perjalanan Salib Menuju Keselamatan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai akhir dari penulisan tentang Makna Mengikuti Yesus Bagi Murid Kristus Masa Kini Sebagai Perjalanan Salib Menuju Keselamatan. Pada akhirnya, penulis juga menyertakan relevansi bagi kaum muda di zaman sekarang.